

KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PENANAMAN NILAI TATAKRAMA BUDAYA JAWA DI LINGKUNGAN KARATON SURAKARTA

Oktavia Indah Permata Sary

Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia

Penulis untuk korespondensi/ E-mail: oktaviapermatasary03@students.unnes.ac.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai tata krama Budaya Jawa di lingkungan Karaton Surakarta pada anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Dokumen yang dikumpulkan berfungsi sebagai data pendukung. Kemudian keabsahan data dilihat menggunakan triangulasi teknik. Subjek penelitian memilih dua orang ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun di lingkungan Karaton Surakarta dan informan dengan ditetapkan atas dasar kriteria atau pertimbangan yang mengetahui informasi tentang penelitian ini, yaitu Sekretaris Kelurahan Baluwarti dan pengurus Karaton Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di lingkungan Karaton mengajarkan anak tentang tata krama budaya Jawa sejak kecil sehingga anak terbiasa menggunakan bahasa krama dan sopan santun. Keterlibatan orang tua ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa faktor lingkungan keluarga, motivasi orang tua, dan kegiatan budaya Jawa di Kelurahan Baluwarti. Faktor penghambat berupa faktor budaya digital dan faktor pergaulan di masyarakat. Peneliti merekomendasikan Kelurahan Baluwarti untuk mengadakan kegiatan di masa pandemik dengan perlombaan seni untuk anak-anak yang nantinya bisa diunggah di berbagai media sosial agar anak-anak di rumah tetap mendapatkan kegiatan dan pengetahuan.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua, Penanaman Nilai Tata krama, Budaya Jawa, Lingkungan Karaton Surakarta

Abstract - This study aims to describe and determine the supporting and inhibiting factors of parental involvement in inculcating Javanese cultural etiquette values in the Surakarta Palace in children aged 5-6 years. The method used in this research is descriptive qualitative research. Data collection uses interview, observation, and document collection techniques. The documents collected serve as supporting data. Then the validity of the data is seen using triangulation techniques. The research subjects chose two mothers who had children aged 5-6 years in the Surakarta Palace and the informants were determined on the basis of criteria or considerations who knew information about this research, namely the Baluwarti Village Secretary and the Surakarta Palace administrator. The results showed that parents in the Karaton environment taught their children about Javanese cultural manners from a young age so that children were accustomed to using the language of manners and manners. The involvement of parents is also influenced by supporting factors in the form of family environmental factors, parental motivation, and Javanese cultural activities in Baluwarti Village. The inhibiting factors are digital culture factors and social factors in society. Researchers recommend Baluwarti Village to hold activities during the pandemic with art competitions for children which can later be uploaded on various social media so that children at home can still get activities and knowledge.

Keywords: Parental Involvement, Instilling the Values of Manners, Javanese Culture, Surakarta Palace Environment

PENDAHULUAN

Anderson (dalam Wulansari 2017) mengatakan anak usia dini adalah anak yang berada di periode tahun awal hidup yang memerlukan kesempatan yang cukup untuk pertumbuhan dan mencegah bahaya kerentanan. Anak berkembang dibentuk oleh sumber ketahanan serta kerentanan. Pengalaman kumulatif anak merupakan penentu dari perkembangan. Peluang perkembangan anak usia dini digunakan untuk membangun landasan penting bagi kesuksesan akademik, kesehatan, dan kesejahteraan umum.

Menurut Rahman (2009), pendidikan anak usia dini atau dikenal istilah PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sebab dengan terdidiknya anak sejak dini berarti generasi atau tunas-tunas bangsa telah dibantu untuk menjadi pelanjut cita-cita perjuangan bangsa yang tidak lemah. Hal ini telah menjadi komitmen para Menteri pendidikan sedunia di Dakar-Sinegal tahun 2000 yang setiap tahun dilaporkan oleh UNESCO.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Rachim dan Nashori, 2007), masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai lebih dari separuh warga negara Indonesia. Masyarakat Jawa berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada masyarakat Jawa terdapat nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Selain dari segi bahasa, orang Jawa memiliki kearifan dalam menghindari perilaku yang disebut orang Jawa dengan ungkapan *adiganga digunga diguna* dalam masyarakat. Ungkapan tersebut berisi nasihat, agar seseorang dalam bertindak tidak berwatak angkuh atau sombong sebagaimana watak binatang.

Selain itu ungkapan di atas menganjurkan kepada generasi muda agar menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tidak terpuji, agar tumbuh

berkembang menjadi orang yang arif dan bijaksana. Sebagai orang Jawa yang mementingkan watak *andhapasor* atau *lembahmanah* (rendah hati), maka tidak selayaknya orang Jawa memiliki watak sombong dan angkuh. Sebagai manusia orang harus menjauhi watak menyombongkan kekuatan, kebesaran dan kewenangannya. Budaya Jawa sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan untuk penanaman tata nilai (Albes, 2010).

Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya *adiluhung* yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain, dan sebagainya, semuanya telah ada dalam budaya Jawa (Netra, 2010). Keraton Kasunanan Surakarta adalah salah satu bentuk peninggalan sejarah Bangsa Indonesia dan merupakan hasil karya budaya yang sangat tinggi nilainya, khususnya berkaitan dengan kebudayaan Jawa (Hardiyanti, Antariksa dan Hariyani, 2005).

Menurut Mansur (dalam Diadha, 2015), keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan terlebih lagi pada lembaga PAUD. Dimana anak masih baru memulai pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional. Anak usia dini (AUD) masih sangat tergantung pada orang tua, sehingga diperlukannya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut adalah demi terciptanya kesamaan persepsi dan isi pendidikan anak yang diharapkan mampu menunjang terjadinya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Selain itu, Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan bagi AUD merupakan salah satu cara untuk memberi kesempatan kepada anak untuk memperluas pergaulannya, bermain, dan bergembira dengan batasan pendidikan sebagai kelanjutan dari apa yang mereka dapatkan dirumah (Yusuf, 2011).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Anak juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya". Selain

itu, di dalam buku pedoman penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga pada tahun 2012 oleh Direktorat Pembinaan PAUD, Ditjen PAUDNI Kementerian Pendidikan Nasional RI juga menekankan tentang peningkatan mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga karena keluarga dianggap penting untuk dilibatkan secara langsung dalam kegiatan PAUD.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, fakta tentang belum semua anak dalam lingkungan Jawa menerapkan tata krama budaya Jawa seperti contoh pada saat peneliti sedang melakukan tugas kuliah di TK Tawang Sari Teras Boyolali tahun 2018. Terdapat anak kelompok B usia 6 tahun yang berani membantah guru ketika pembelajaran di mulai dan anak tersebut menggunakan kata-kata yang tidak layak diucapkan. Anak tersebut di dalam kelas selalu mengganggu temannya yang sedang bermain dan anak itu sesekali memukul temannya. Ketika masuk kelas anak tersebut juga sering tidak mengucapkan salam dan bersalaman terhadap guru.

Di lingkungan Karaton khususnya Kelurahan Buluwarti, orang tua yang mempunyai anak usia dini selalu membiasakan anaknya untuk selalu patuh terhadap orang yang lebih tua, sopan santun pada konteks sederhana misal tata cara makan yang benar, menggunakan baju yang benar dan mengajarkan Bahasa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sejak dini. Pada saat peneliti datang di beberapa rumah lingkungan kraton untuk melakukan observasi, terlihat ada anak yang menyapa dengan sopan dan ketika anak itu ingin melewati peneliti, anak tersebut berkata "*nyuwun sewu nggih mba*" sambil berjalan dengan badan yang agak bungkuk. Warga di lingkungan Karaton Surakarta memegang teguh dua prinsip penting yakni tata krama hormat dan kerukunan. Sikap hormat merupakan unsur psikologis dalam menciptakan *unggah- ungguh* sosial. Sehingga peneliti tertarik untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai hal tersebut di lingkungan karaton Surakarta.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai tata krama budaya Jawa di lingkungan Karaton Surakarta.

Keunggulan penelitian ini adalah tempat penelitian terdapat di lingkungan Karaton Surakarta, dimana tempat tersebut sudah membiasakan untuk mengenal tata krama dan sopan santun sejak kecil.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai tata krama budaya Jawa di lingkungan Karaton Surakarta dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai tata krama budaya Jawa di lingkungan Karaton Surakarta. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Karaton Surakarta Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

Di dalam subjek penelitian ini terdapat informan primer yaitu dua (2) orang ibu yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di lingkungan Karaton Surakarta, dan informan sekunder yaitu satu (1) pengurus Karaton Surakarta dan satu (1) perangkat Kelurahan Baluwarti. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini terdapat sumber data primer yaitu wawancara dengan dua (2) orang ibu, satu (1) perangkat Kelurahan Baluwarti, dan satu (1) pengurus Karaton Surakarta, dan sumber data sekunder yaitu dokumen pendukung di Kelurahan maupun Karaton Surakarta. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (triangulasi, kecukupan referensial), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Keterlibatan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Tata Krama Budaya Jawa di Lingkungan Karaton Surakarta

Upaya keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai tata krama budaya Jawa sangatlah penting, sebab pertama kali anak menerima sosialisasi dari keluarga. Orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari cara mendidik orang tua. Apalagi

dalam membentuk karakter anak, terutama karakter dalam sikap tata krama anak dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Martsiswati & Suryono (2014) yang mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang bertanggungjawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut orang tua dan perangkat Kelurahan Baluwarti, nilai tata krama yang ditanamkan adalah sopan santun, rendah hati, sabar dan arif, karena buah dari kearifan adalah kebahagiaan dan kemuliaan bagi orang Jawa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Yanti (2017) bahwa manfaat tata krama dan sopan santun dalam pergaulan yaitu membuat seseorang mengambil keputusan dalam suatu masalah dengan bijak, membuat anda disegani, dihormati, memudahkan hubungan baik dengan orang lain, menjadikan anda dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagailingkungan, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan, dan dimana anda bekerja. Orang tua di lingkungan Karaton Surakarta selalu mencontohkan hal-hal yang baik untuk ditiru, contohnya diajak bersikap yang baik dan memakai bahasa yang sopan saat berbicara dengan yang lebih tua dengan lingkungan sekitar.

Orang tua adalah sosok teladan yang akan di contoh anak-anaknya, maka salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik anaknya. Menurut Yusuf (dalam Diadha, 2015: 63) anak usia dini masih sangat tergantung pada orang tua, sehingga diperlukan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut adalah demi terciptanya kesamaan persepsi dan isi pendidikan anak yang diharapkan mampu menunjang terjadinya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Menurut Akhyadi dan Mulyono (2019: 8), program pengabdian yang dilaksanakan, dapat memberikan nilai tambah bagi proses pendekatan dalam kehidupan keayahbundaan yang dikembangkan di dalam keluarga. Orang tua di lingkungan Karaton Surakarta selalu mengikuti kegiatan *parenting* yang diadakan di

sekolah. Di Kelurahan Baluwarti sendiri juga mengadakan kegiatan *parenting* yang dilaksanakan satu bulan sekali di pendopo Kelurahan yang bekerjasama dengan posyandu dan Karaton Surakarta. Hal ini diharapkan supaya orang tua lebih paham dan mengerti cara mendidik anak dengan baik dan benar.

Tidak hanya kegiatan *parenting* saja yang diadakan di Kelurahan Baluwarti, tetapi kegiatan yang berkaitan dengan kesenian pun juga ada. Kelurahan Baluwarti memberikan sebutan “Sekar Budaya” yang berguna untuk menampung potensi seni budaya masyarakat Baluwati, macam-macam latihannya yaitu Karawitan, Tari, Santiswara, Macapat, Keroncong, Hadrah, dan Ketoprak Bocah. Banyak orang tua yang mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan atau melihat kegiatan yang dilakukan di Kelurahan Baluwarti. Mardikantoro (2016) mengatakan kesenian tradisional biasanya dipentaskan di wilayah-wilayah pedesaan yang padat penduduknya dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

Adanya kegiatan di Kelurahan Baluwarti memperkuat akan kebudayaan masyarakat di lingkungan Karaton Kelurahan Baluwarti dalam kebudayaan Jawa, sehingga para orang tua tidak khawatir dengan keadaan mereka. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Purwadi (2014: 73), dimana Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya *adiluhung* yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Para orang tua hanya bersifat mendampingi dalam mengembangkan kebudayaan Jawa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Tata Krama Budaya Jawa

Faktor pendukung keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai tata krama budaya Jawa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai macam kehidupan sosial, atau kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibanding lingkungan di luar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hulukati (2015), dimana peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan.

Menurut Khafid dan Suroso (2007), lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibanding lingkungan sekunder. Hal ini seperti yang peneliti temukan dalam penelitian, dimana keluargalah yang mula-mula bertanggungjawab atas pendidikan anak-anak. Sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola perilaku serta perkembangan pribadi anak. Lingkungan keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengasah karakter anak. Seperti yang disebutkan oleh Fadlillah (2012) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya.

2. Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, terutama dalam penanaman nilai tata krama budaya Jawa. Motivasi orang tua yang terdapat di Kelurahan Baluwarti berkaitan dengan harapan-harapan kepada anak agar menjadi orang yang berguna dan memegang teguh tata krama budaya Jawa. Hal itu memungkinkan untuk menanamkan tata krama budaya Jawa sejak dini. Mereka mendampingi anak di setiap perilaku dan kegiatan anak baik yang bersifat formal di sekolah maupun non formal di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Islami (2019) yang mengatakan bahwa motivasi sangat berperan penting dalam diri seseorang atau orang tua untuk pendidikan anaknya. Orang tua yang motivasinya tinggi maka akan tinggi pula keinginannya untuk menyekolahkan anaknya.

Menurut Ningtyas (2015), orangtua yang selalu

memberikan motivasi kepada anak akan mempengaruhi perasaan dan cara berpikir anak sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan peneliti saat melakukan observasi, saat anak belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah orang tua selalu memberikan motivasi terhadap anak karena orang tua mempunyai keyakinan akan keberhasilan anak terhadap masa depan anak.

3. Kegiatan Budaya Jawa di Kelurahan Baluwarti

Menurut Khasanah, Prasetyo, dan Rakhmawati (2011), Indonesia masyhur dengan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki kekayaan ragam budaya yang luhur. Budaya tersebut adalah harta kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan keberadaannya. Hal tersebut sesuai dengan peneliti temukan yaitu kegiatan Budaya Jawa memang cukup banyak, masyarakat khususnya anak-anak diwajibkan mengikuti kegiatan budaya Jawa di Kelurahan Baluwarti. Kewajiban tersebut menjadi tradisi di lingkungan Karaton, dan para orang tua sangat terbantu dalam mendampingi anak-anaknya. Karena dengan adanya kegiatan budaya Jawa anak menjadi semakin mengerti tentang budaya Jawa. Kegiatan budaya Jawa yang terdapat di Kelurahan Baluwarti diberi nama Sekar Budaya. Paguyuban Sekar Budaya meliputi Karawitan, Hadrah, Tari, Santiswara, Macapat, Keroncong, Ketoprak Bocah.

Kegiatan-kegiatan tersebut selain sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi juga sangat erat kaitannya dalam menyebarkan dan mengembangkan budaya Jawa, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut para orang tua menjadi terbantu dalam mendampingi anak menanamkan nilai tata krama budaya Jawa pada diri anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Widiastuti (2009) dimana seni budaya dapat dijadikan media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas dan sensitivitas peserta didik.

Selain adanya faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambat. Penanaman nilai tata krama budaya Jawa untuk anak usia dini pastinya mempunyai hambatan atau permasalahan yang dapat mengganggu proses perilaku atau karakter anak. Penelitian yang dilakukan di lingkungan Karaton Kelurahan Baluwarti menemukan bahwa

terjadi beberapa permasalahan yang menghambat proses penanaman nilai tata krama budaya Jawa yaitu:

1. Budaya digital

Sekarang kita semua berada pada era digital yang tanpa batas dan bebas nilai. Bahkan sampai persoalan makan dan minumpun sudah dapat dilakukan secara digital. Sehingga perlunya pengawasan terhadap anak menjadi bagian yang sangat penting. Di Kelurahan Baluwarti mayoritas anak sudah dapat mengoperasikan dunia digital, baik komputer, gadget, internet, dan lain sebagainya. Hal ini lebih banyak mengandung dampak negatif terhadap perkembangan mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Setiawan (2017) bahwa perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Sebagaimana menurut Ebi dalam Irmayanti (2018), bahwa anak-anak dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain gawai sehingga mereka kurang bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Hal ini menjadi penghambat bagi orang tua dalam penanaman nilai tata krama budaya Jawa, sebab nilai tata krama budaya Jawa dikembangkan melalui dunia nyata yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan mereka mengisolasi diri di dunia nyata, nilai tata krama budaya Jawa tidak dapat berkembang dengan baik. Inilah yang menjadi permasalahan terbesar para orang tua di Kelurahan Baluwarti dalam mendampingi anak mereka. Bahkan menurut peneliti, tidak hanya di Kelurahan Baluwarti, melainkan hampir seluruh para orang tua mempunyai problem yang sama, dimana anaknya lebih asyik dengan dunia digital daripada bermain di dunia nyata dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2018) yang mengatakan bahwa anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, dan permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan.

2. Pergaulan di masyarakat

Selanjutnya yang menjadi penghambat adalah pergaulan di masyarakat saat ini. Sudah bukan barang yang aneh dan unik lagi bahwa era sekarang ini mengakibatkan adanya pola perilaku dan pergaulan anak yang mengalami kemunduran. Pergaulan bebas mereka mengakibatkan perkembangan diri sendiri menjadi terganggu. Pergaulan bebas tidak hanyadalam bentuk perilaku, namun juga dalam pola pikir. Dengan demikian pergaulan bebas menjadi salah satu penyebab penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tata krama budaya Jawa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Susanto & Aman (2016) yang mengatakan bahwa pergaulan di luar lingkungan rumah kerap membawa berbagai pengaruh.

Menurut Rohayati (2013), bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anakberinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan bahwa lingkungan masyarakat yang kurang baik sangat berpengaruh pada perkembangan anak dan membawa pengaruh tidak baik terhadap kepribadian, tingkah laku dan sikap yang menyimpang dari norma sehingga menjadi penyebab nilai karakter anak menjadi kurang baik

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa *pertama*, faktor pendukung orang tua dalam penanaman nilai tata krama Budaya Jawa di lingkungan Karaton, yaitu: mengajarkan anak tentang tata krama budaya Jawa sejak kecil sehingga anak terbiasa menggunakan bahasa krama dan sopan santun. Cara orang tua membagi waktu dengan anakyaitu setiap pagi orang tua mengerjakan kegiatan rumah dengan melibatkan anak dan setelah itu orang tua dapat mendampingi anak pada saat pembelajaran *online*. *Kedua*, pendampingan orang tua pada saat di rumah tidak hanya berupa perlakuan langsung tetapi ada juga nasihat supaya anak mempunyai tata krama yang baik. Cara orang tua mendapatkan informasi mengenai *parenting* yaitu dengan mengikuti kegiatan *parenting* yang diadakan di sekolah maupun Kelurahan yang bekerjasama dengan posyandu dan Karaton Surakarta. *Ketiga*, kegiatan seni di Kelurahan Baluwarti yang diberi nama “Sekar Budaya” dilaksanakan guna mengembangkan potensi anak sehingga orang tua tidak khawatir akan keberadaan anak, macam-macam kegiatan tersebut yaitu Karawitan, Tari,

Santiswara, Macapat, Keroncong, Hadrah, Ketoprak Bocah. Keterlibatan orang tua ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa faktor lingkungan keluarga, motivasi orang tua, dan kegiatan budaya Jawa di Kelurahan Baluwarti. *Kedua*, faktor penghambat orang tua dalam penanaman nilai tata krama Budaya Jawa yaitu berupa faktor budaya digital dan faktor pergaulan di masyarakat.

Peneliti menyarankan agar Kelurahan Baluwarti dapat mengadakan kegiatan di masa pandemik dengan perlombaan seni untuk anak-anak yang nantinya bisa di unggah di berbagai media sosial agar anak-anak dirumah tetap mendapatkan kegiatan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2018). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, IKIP Siliwangi, 1(1), 1-8.
- Albes. (2010). Pitutur luhur leluhur. *Tembi rumah budaya*.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 61-71. DOI: <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Fadlillah, M. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardiyanti, N. S., Antariksa, & Hariyani, S. (2005). Studi perkembangan dan pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 112-124.
- Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *MUSAWA*, 7(2), 265-282.
- Irmayanti, Y. (2018). Peran orangtua dalam mendampingi penggunaan gawai pada anak usia prasekolah.
- Islami, Z. (2019). Hubungan Antara Sosial Dengan Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Ke Lembaga PAUD. *Jurnal Halaqah*, 1(2), 180-193.
- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 2(2), 192. DOI: <https://doi.org/10.15294/dp.v2i2.447>
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 91-105. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.261>
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 269-280. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>
- Martsiswati, E. & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187-198.
- Netra, I. M. (2010). Perilaku Seksis dalam bahasa seni pertunjukan ragam humor Di Kota Denpasar kajian bahasa dan jender. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 29.
- Ningtyas, W. R. (2015). Pengaruh Motivasi orangtua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 01 Malanguwan Tahun Pelajaran 2014/2015. *eprints*, 5.
- Purwadi. (2014). Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(1), 72-84. DOI: <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1), 37-50, DOI: [10.29240/jpd.v2i1.439](https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439)
- Rachim, R. L., & Nashori, H. F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 30-43. DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i1.1653>
- Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 46-57. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini*, 4(2), 131-137.